

PERAN KETELADANAN GURU SEBAGAI STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA

Ahmad Makhasin Ma'arif¹, Ananda Suci Rahmania², Wildan Khairil Anam³,
Nurlaila Ana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹ahmad.makhasin.maarif24019@mhs.uingusdur.ac.id,

²ananda.suci.rahmania24004@mhs.uingusdur.ac.id,

³wildan.khairil.anam24032@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴nurlailaana@uingudur.ac.id,

ABSTRACT

Character education through the implementation of the Pancasila Student Profile in the Merdeka Curriculum highlights the importance of courtesy as a cultural foundation in Indonesia. However, the current digital landscape and globalization have triggered the emergence of moral issues among young people, evident in the disappearance of the 5S practices (Smile, Greet, Greeting, Polite, Courteous) as well as low communication ethics. Traditional teaching methods that focus on cognition and are one-sided are considered ineffective because many students view politeness merely as an academic concept. This study aims to explore in depth the role of teachers as role models, which serves as the primary strategy in developing students' character of politeness. By utilizing a literature review method to compile this article, it was found that the strategy of teachers serving as genuine role models includes consistency in punctuality, the use of polite language, effective emotional management, and an attitude of valuing students without discrimination.

Keywords: *Teacher Role Modeling, Character Education, Politeness, Moral Degradation.*

ABSTRAK

Pendidikan karakter dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan betapa pentingnya norma kesopanan sebagai landasan budaya di Indonesia. Namun, situasi digital dan globalisasi saat ini telah memicu munculnya masalah moral di kalangan anak muda, terlihat dari menghilangnya praktik 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) serta rendahnya etika komunikasi. Metode pengajaran tradisional yang berfokus pada kognisi dan bersifat satu arah dianggap kurang berhasil karena banyak siswa yang melihat kesopanan hanya sebagai konsep akademis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran guru sebagai teladan yang menjadi strategi utama dalam pengembangan karakter kesopanan pada siswa. Dengan memanfaatkan metode studi literatur untuk menyusun artikel ini, ditemukan bahwa strategi teladan nyata dari guru mencakup konsistensi dalam disiplin waktu, penggunaan bahasa yang sopan, pengelolaan emosi yang baik, serta sikap menghargai siswa tanpa pandang bulu.

Kata Kunci: Keteladanan Guru, Pendidikan Karakter, Sopan Santun, Degradasi Moral.

A. Pendahuluan

Pendidikan di negara kita sejatinya bukan hanya alat untuk memindahkan pengetahuan, tetapi juga merupakan proses yang terencana untuk menyebarkan nilai-nilai budaya yang luhur serta membangun karakter. Saat ini, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya realisasi Profil Pelajar Pancasila, di mana salah satu pilar utamanya adalah perilaku baik yang terlihat melalui sikap sopan santun. Sopan santun dianggap sebagai salah satu norma dasar dalam budaya Indonesia, yang berperan sebagai lem yang menyatukan masyarakat dan sebagai tanda utama keberhasilan pendidikan karakter di institusi pendidikan. Sopan santun mencerminkan kebaikan hati, etika, dan moralitas (Muh. Salim, Kusumawati, 2022). Saat seorang pelajar memiliki kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang tinggi, maka sikap sopan santun akan berkembang secara alami sebagai manifestasi kesadaran diri dalam menghargai orang lain di sekitarnya.

Menurut (Imas Kurniasih, 2014) indikator kesopanan dan santun dapat dijabarkan sebagai berikut: "1)

Menghormati mereka yang lebih tua, 2) menghindari kata-kata kotor, kasar, dan sombong, 3) tidak meludah sembarangan, 4) tidak memotong pembicaraan pada saat yang tidak tepat, 5) mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan dari orang lain, 6) menunjukkan sikap 3S (salam, senyum, sapa), 7) meminta izin sebelum masuk ke ruangan orang lain atau meminjam barang milik orang lain, 8) memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Dalam pelaksanaannya, perilaku sopan dan santun siswa dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, seperti memberi salam saat masuk kelas, menyapa orang yang lebih tua, berdoa dengan tertib, menghindari kata-kata kasar dan nada tinggi kepada orang lain baik teman sebaya maupun yang lebih tua, tidak membuat kebisingan, tidak mengganggu teman, tidak berkelahi dengan teman, tidak meludah sembarangan, meminta izin sebelum meminjam barang orang lain, dan mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan dari orang lain (Kurniawan et al., 2019).

Namun, kondisi di era digital saat ini menunjukkan adanya

fenomena yang memprihatinkan tentang perilaku generasi muda. Degradasi moral dapat diartikan sebagai penurunan karakter individu yang mulai menyimpang dari norma-norma yang berlaku di suatu tempat dalam periode tertentu. Menurut (Ahmad, 2005), degradasi moral adalah keadaan atau potensi internal psikologis seseorang untuk berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Dari penjelasan yang diberikan oleh para ahli, kita dapat mengerti bahwa degradasi moral merupakan penurunan moral dalam perilaku manusia yang menyimpang akibat ketidakpatuhan terhadap hati nurani karena kurangnya kesadaran akan tanggung jawabnya (Kurniawan et al., 2019).

Penurunan karakter sopan santun di kalangan pelajar telah mencapai titik kritis. Banyak tampak siswa yang berani menentang guru, berbicara dengan bahasa yang tidak layak kepada orang yang lebih tua, hingga hilangnya kebiasaan dasar seperti budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Krisis ini semakin parah karena derasnya arus globalisasi dan pengaruh teknologi informasi yang minim penyaringan.

Interaksi di media sosial yang cenderung bebas dan sedikit mempertimbangkan etika, secara tidak langsung mengikis sensitivitas emosional siswa, sehingga norma kesopanan yang dulunya dijunjung tinggi kini dianggap ketinggalan zaman oleh sebagian remaja (Purwasih, 2023). Degradasi moral mempengaruhi perilaku remaja (Nurbaiti Marufah, Hayatul Khairul Rahmat, 2020). Agar generasi milenial tidak terpengaruh, degradasi moral harus diatasi (Sakman, 2019).

Tantangan dalam membangun karakter sopan santun di sekolah sering kali terhambat saat metode yang diterapkan oleh guru bersifat kognitif dan satu arah. Pendidikan karakter yang hanya disampaikan melalui cara ceramah di kelas atau sekadar menghafal materi dari buku teks terbukti kurang berhasil. Siswa sering kali hanya menganggap sopan santun sebagai sebuah teori untuk memperoleh nilai akademis, bukan sebagai perilaku yang harus mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa remaja, proses pembelajaran yang paling signifikan tidak hanya berasal dari apa yang mereka dengar, tetapi lebih kepada

apa yang mereka amati berulang kali di sekitar mereka.

Pendidikan karakter bukan sekadar perpindahan pengetahuan, melainkan juga memberikan bimbingan kepada individu untuk menjadi pribadi yang berkulitas dan beretika baik. Pendidikan karakter membantu individu untuk menyadari nilai-nilai moral, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pentingnya toleransi, penghargaan, dan empati, seseorang mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, menciptakan suasana yang harmonis, dan memberikan kontribusi positif bagi Masyarakat (Sagala et al., 2024).

Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih nyata dan memberikan dampak langsung, salah satunya dengan menempatkan guru sebagai teladan (contoh hidup). Peran guru tidak hanya sebatas mengajar di kelas, tetapi juga bertindak sebagai agen masyarakat yang perilakunya dicontoh langsung oleh para siswa. Mengingat konteks krisis moral ini, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh

bagaimana fungsi keteladanan guru menjadi strategi utama dalam membentuk karakter kesopanan siswa melalui metode studi literatur.

B. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis pustaka yang bersifat deskriptif dan analitis melalui pencarian bahan pustaka yang relevan dengan tema yang diteliti. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber informasi sekunder, termasuk buku teks utama pendidikan karakter, dokumen kebijakan kurikulum, serta artikel dari jurnal ilmiah yang memiliki reputasi baik. Setelah itu, peneliti melakukan pencarian secara terstruktur di berbagai basis data digital seperti Google Scholar dan Garuda untuk mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan fokus pada strategi keteladanan guru serta pembentukan karakter siswa yang beretika.

Untuk analisis data, digunakan teknik analisis isi yang bertujuan untuk menemukan poin-poin utama, argumen, dan kerangka konseptual yang telah dibahas oleh penulis lain sebelumnya. Peneliti kemudian

menyusun sintesis dari literatur yang ada dengan mengaitkan teori belajar sosial, termasuk konsep imitasi, serta tahapan perkembangan moral dengan data empiris dari jurnal-jurnal terdahulu. Semua hasil penelitian ini dieksplorasi dengan kritis dan disajikan dalam format yang teratur untuk merekonstruksi proses pembentukan karakter afektif siswa di dalam konteks sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk Strategi Keteladanan Guru yang Konkret

Keteladanan seorang guru dalam kehidupan sehari-harinya merupakan praktik yang bisa dilihat dan dicontoh oleh para siswa. Seorang guru diakui sebagai teladan ketika ia menunjukkan sikap yang tulus, sabar dalam menghadapi siswa yang lambat dalam belajarnya, jujur dalam penilaian, serta tetap bersikap sopan dalam setiap interaksi yang dilakukannya. Seorang guru harus memperlihatkan akhlak mulia seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawabnya, termasuk juga menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Prihatini, NurulRusi Rusmiati Aliyyah, 2024). Selain itu, guru juga

perlu secara konsisten datang tepat waktu ke sekolah, merapikan kelas setelah digunakan, serta tidak membuang sampah sembarangan. Menggunakan bahasa yang santun dan lembut juga memiliki peran yang sangat penting. Sehingga, ketika ada seorang guru berbicara dengan nada yang lembut dan membiasakan menggunakan kata-kata seperti "tolong", "terima kasih", dan "maaf", para siswa akan belajar bahwa komunikasi yang baik dimulai dengan cara berbicara yang menghargai satu sama lain (Dewi Romantika Tinambunan, Janes Sinaga, 2024).

Sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dari seorang guru mempunyai fungsi sebagai strategi keteladanan yang konkret. Keteladanan moral dari seorang guru bisa sangat terlihat pada sikap kedisiplinan para siswanya, terutama dalam kepatuhan terhadap peraturan dan manajemen waktu. Ketika para siswa melihat gurunya datang dengan tepat waktu dan menepati janjinya, mereka akan belajar bahwa disiplin merupakan nilai yang perlu dihayati, bukan hanya sekadar keajiban yang harus dilaksanakan. Guru yang bertanggung jawab juga akan

merapikan ruang kelas, memastikan papan tulis selalu bersih, dan tidak membiarkan sampah bertebaran (Masinambow et al., 2025).

Cara seorang guru memperlakukan dan menghargai siswa yang berkembang menjadikan fondasi penting dalam membangun karakter yang sopan dan santun. Seorang guru yang menjadi pendengar yang baik, tidak suka memotong pembicaraan siswanya, serta tidak bersikap diskriminatif, akan membuat siswa merasa dihargai dan akan meniru sikap tersebut. Mengajarkan perilaku sederhana seperti memberi salam, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf juga sangat bermanfaat (Mendrofa et al., 2024). Ungkapan kata-kata seperti "Maaf", "Tolong", "Terima Kasih", dan "Permisi" disebut sebagai "kata ajaib" yang secara signifikan meningkatkan etika sosial dan sikap sopan santun seseorang (Felyana Fatria, Muhammad Fadhil Husna Rian Ali et al., 2024).

Mempunyai sikap yang tenang, sabar, dan pengontrolan emosi yang baik oleh seorang guru itu sangatlah penting, karena siswa dapat belajar bagaimana cara mengelola emosi

yang baik dengan mengikuti dan mengamati contoh dari gurunya. Seorang guru yang menjadi teladan bagi para siswa, harus memerlukan sebuah usaha komitmen terus-menerus dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam perilaku dan kebiasaan sehari-harinya. Ketika seorang guru dapat bersikap tenang dalam menghadapi siswa yang bermasalah tanpa menggunakan kekerasan fisik atau berteriak dengan suara yang keras, maka siswa bisa belajar cara menangani suatu masalah dengan emosi yang stabil (Arfaiza et al., 2025). Dalam praktiknya, guru yang rutin melakukan jabat tangan, menggunakan tutur kata yang sopan, dan memberikan nasihat serta saran pribadi yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa menjadi lebih santun. Sehingga, siswa cenderung mengingat apa saja yang dilakukan gurunya daripada apa yang dibicarakannya.

Mekanisme Pembentukan Karakter Sopan Santun

Karakter sopan santun adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Nilai ini menunjukkan sikap menghormati dan menghargai orang lain, serta

kemampuan untuk berinteraksi dengan baik sesuai dengan norma dan etika yang ada di masyarakat. Karakter seseorang tidak langsung terbentuk, tetapi melalui proses pendidikan yang terus-menerus dan melibatkan banyak faktor, termasuk dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pendidikan formal, guru berperan penting sebagai contoh yang mempengaruhi perkembangan sikap siswa. Menurut (Lickona, 2022), pendidikan karakter yang baik tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk kebiasaan baik melalui contoh dan latihan yang dilakukan secara teratur. Karena itu, contoh yang ditunjukkan oleh guru menjadi salah satu cara penting dalam membentuk karakter sopan santun siswa (Lickona, 2022).

Secara teori, cara pembentukan karakter lewat teladan bisa dijelaskan dengan Teori Belajar Sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa orang belajar perilaku dengan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang lain yang mereka anggap sebagai contoh. Di sekolah, guru adalah contoh sosial yang sangat

penting karena setiap tindakan yang mereka tunjukkan bisa menjadi panutan bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Yenti Arsini, Lesma Yoana, 2023) menunjukkan bahwa sikap guru yang mencerminkan nilai-nilai baik memiliki dampak besar terhadap perkembangan karakter siswa. Saat guru berbicara dengan sopan, menghargai orang lain, disiplin, dan bertanggung jawab, siswa biasanya akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Yenti Arsini, Lesma Yoana, 2023).

Langkah pertama dalam cara membentuk karakter sopan santun adalah dengan melakukan pengamatan atau observasi. Di tahap ini, para siswa melihat berbagai tingkah laku yang ditunjukkan oleh guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru yang sering mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, menghargai pendapat siswa, dan menjaga etika saat berkomunikasi menunjukkan contoh nyata tentang sikap sopan santun yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Agung Arya Perdana, 2023) menjelaskan bahwa menanamkan sikap sopan santun akan lebih

berhasil jika guru menunjukkan contoh secara langsung melalui tindakan dan tingkah laku di kehidupan sehari-hari. Contoh yang baik itu membantu siswa untuk lebih jelas memahami nilai-nilai kesopanan, sehingga mereka bisa lebih mudah meniru dan menerapkannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena itu, proses pengamatan menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membentuk karakter. Melalui pengamatan pada perilaku guru, siswa dapat melihat contoh perilaku yang sesuai dengan norma dan etika yang ada (Agung Arya Perdana, 2023).

Setelah mengamati, siswa masuk ke tahap meniru atau menjiplak. Di tahap ini, siswa mulai berusaha untuk menerapkan perilaku yang telah mereka lihat dari guru mereka sebelumnya. Meniru bisa muncul dalam banyak cara, seperti kebiasaan menyapa saat bertemu guru, berbicara dengan bahasa yang santun, menghargai teman saat berdiskusi, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. (Koesoema, 2020), proses meniru sangat penting dalam pendidikan karakter karena lewat proses ini,

siswa belajar untuk mengubah nilai-nilai moral menjadi tindakan nyata. Karena itu, semakin baik contoh yang diberikan oleh guru, semakin besar kemungkinan siswa mengikuti perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari mereka (Koesoema, 2020).

Tahap berikutnya adalah internalisasi nilai. Internalisasi adalah proses di mana nilai-nilai yang sebelumnya kita lihat dan tiru mulai diterima dan diyakini sebagai bagian dari diri kita sendiri. Di tahap ini, siswa tidak hanya bersikap sopan karena ada peraturan atau pengawasan dari guru, tetapi karena mereka sudah mengerti manfaat dan pentingnya bersikap sopan dalam kehidupan sosial. Menurut (Mendrofa et al., 2024), nilai-nilai dapat diperkuat dengan memberikan dorongan positif, bimbingan, dan pembelajaran yang mengaitkan nilai sopan santun dengan pengalaman nyata siswa. Saat nilai-nilai itu sudah tertanam dalam pikiran siswa, perilaku sopan santun akan muncul secara alami tanpa ada paksaan dari orang lain (Mendrofa et al., 2024).

Setelah nilai-nilai tersebut berhasil diserap, proses

pengembangan karakter dilanjutkan dengan cara membiasakan diri. Pembiasaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang dan tetap sehingga bisa membentuk kebiasaan yang tetap. Di sekolah, kebiasaan baik bisa dibangun lewat budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), menghormati guru, menggunakan bahasa yang baik, dan menerapkan peraturan sekolah yang membantu memperkuat karakter. (Zubaedi, 2021) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah cara yang baik untuk mengubah nilai-nilai yang tidak terlihat menjadi tindakan nyata yang dilakukan secara otomatis oleh siswa. Penelitian oleh (Agung Arya Perdana, 2023) juga menunjukkan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara rutin membantu meningkatkan perilaku sopan santun siswa saat berinteraksi sosial di sekolah (Agung Arya Perdana, 2023).

Dengan mengamati, meniru, memahami, dan terus-menerus membiasakan diri, sifat sopan santun akhirnya terbentuk dalam diri siswa. Karakter yang sudah terbentuk akan terlihat dalam kegiatan sehari-hari, seperti menghormati guru, menghargai pendapat teman,

menjaga cara berkomunikasi yang baik, dan mengikuti norma-norma sosial yang ada. (Ningari, 2023) menjelaskan bahwa contoh yang ditunjukkan oleh guru sangat penting dalam menanamkan sikap sopan santun kepada siswa. Guru yang selalu menunjukkan sikap sopan, disiplin, dan menghargai orang lain akan memberi dampak baik dalam membentuk sikap siswa. Dengan contoh tersebut, siswa mendapatkan gambaran nyata tentang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan aturan sosial yang ada di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum dan materi yang diajarkan, tetapi juga pada kualitas contoh yang diberikan oleh guru sebagai panutan bagi siswa (Ningari, 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa masalah krisis moral dan penurunan etiket di kalangan siswa di zaman digital memerlukan pendekatan penanganan yang konkret, melampaui metode pembelajaran kognitif tradisional yang satu arah. Fungsi guru sebagai contoh kehidupan nyata

terbukti menjadi strategi kunci dan paling efektif dalam mengembangkan etika dan moral siswa di institusi pendidikan. Keteladanan nyata yang ditunjukkan oleh guru—yang terwujud melalui disiplin yang konsisten, pengendalian emosi yang stabil, sikap menghargai tanpa diskriminasi, serta kebiasaan menggunakan bahasa santun (seperti "maaf, tolong, terima kasih, permisi") menjadi pendorong utama bagi siswa. Dengan menggunakan perspektif Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, perkembangan karakter sopan santun ini terjadi secara bertahap dan berlangsung terus-menerus melalui proses observasi, peniruan, dan internalisasi nilai dalam kesadaran individu, hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang kuat dalam perilaku sehari-hari siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila, tidak hanya bergantung pada isi materi kurikulum yang tertulis, tetapi juga pada kualitas teladan konkret yang ditunjukkan oleh guru secara konsisten di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Arya Perdana, I. A. P. (2023).

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP SOPAN SANTUN SISWA DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DI SDN 2 MAYONGLOR. *JURNAL PRASASTI ILMU: Jurnal Ilmiah Pendidikan.*, 3(2), 50–57.

Ahmad, S. (2005). *Psikologi Perkembangan*. PT Rineka Cipta.

Arfaiza, S. A., Susanti, R., & Fitriani, W. N. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sinektik*, 8(1), 1–7.

Dewi Romantika Tinambunan, Janes Sinaga, F. I. W. (2024). Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *SULUH: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 184–191.

Felyana Fatria, Muhammad Fadhil Husna Rian Ali, P. A. F., Indah Adinda, F. A. S., & Fitri Ramadhani Hsb, R. D. A. (2024). IMPLEMENTASI 4 KATA AJAIB (MAAF, TOLONG, TERIMA KASIH, PERMISI) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 4(1), 95–104.

Imas Kurniasih, B. S. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Kata Pena.

Koesoema, D. (2020). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.

Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. Y., Yanti, M. T., & Fitriani, E. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 104–112.

- Lickona, T. (2022). *Character Matters: Persoalan Karakter* (D. L. Latif, Ed.). PT Rineka Cipta.
- Masinambow, C. J. R., Wakerkwa, T., & Jacobus, S. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara. *Academy of Education Journal*, 16(1), 37–47.
- Mendrofa, I., Lase, F., Harefa, A., Otniel, H., Harefa, N., Nias, U., Info, A., & History, A. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7, 11184–11195.
- Muh. Salim, Kusumawati, E. K. M. (2022). IMPLEMENTASI KULTUM DALAM UPAYA PEMBENTUKAN SOPAN SANTUN SISWA DI SMP NEGERI 12 TARAKAN. *SALINGDIDIK IX 2022*, (2006), 95–98.
- Ningari, W. F. (2023). Peran Guru Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 6–11.
- Nurbaiti Marufah, Hayatul Khairul Rahmat, I. D. K. K. W. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millenial di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201.
- Prihatini, NurulRusi Rusmiati Aliyyah, M. I. (2024). Guru Sebagai Teladan: Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 3, 371–385.
- Purwasih, Y. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Stikes Banyuwangi*, 1(2), 161–171.
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 06(1), 1–8.
- Sakman, B. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan dan Degradasi Moral di Era Globalisasi. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 14(1), 1–8.
- Yenti Arsini, Lesma Yoana, Y. (2023). PERANAN GURU SEBAGAI MODEL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *JURNAL MUDABBIR*, 3, 27–35.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (K. (Prenadamedia Group), Ed.).